



NILAI SPIRITUAL DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PELESTARIAN NASKAH ARAB PEGON WARISAN KELUARGA DI PONTANG LEGON, BANTEN

SPIRITUAL VALUES AND LOCAL WISDOM IN THE PRESERVATION OF ARABIC PEGON MANUSCRIPT, A FAMILY HERITAGE IN PONTANG LEGON, BANTEN

**Ahmad Maftuh Sujana¹, Adnan Naufal Rahman², Tubagus Gafar Akas³, Danang
Syaifullah⁴, Fajar⁵, Alvin Syarif Maulana⁶, Pipin Safinah⁷**

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: maftuhsujana@gmail.com¹, Adnannaufalrahman@gmail.com², tbgafar@gmail.com³,
d.syaifullah12@gmail.com⁴, fajarylbelethi@gmail.com⁵, alvinsyarifmaulana@gmail.com⁶,
safinahfifin22@gmail.com⁷

Article Info

Article history :

Received : 16-01-2026

Revised : 17-01-2026

Accepted : 19-01-2026

Pulished : 21-01-2026

Abstract

This study aims to uncover the spiritual values and local wisdom inherent in the tradition of preserving Pegon Arabic manuscripts, passed down through generations within families in Pontang Legon Village, Banten. The research method used was descriptive qualitative, using direct interviews with the primary informant, Mrs. Qurrotul Ummi (54), the custodian of the family's Pegon Arabic manuscripts. The interview revealed that the Pegon Arabic manuscripts were discovered accidentally while the informant was tidying up old books, and were then carefully preserved and cared for to be passed on to their children. These manuscripts contain spiritual values related to religious teachings, moral awareness, and the local wisdom of the Pontang Legon community. Furthermore, the preservation of these manuscripts is relevant to strengthening cultural identity and religious learning in local educational institutions such as the Madrasatul Awal/Diniyah. These findings indicate that the practice of preserving Pegon Arabic manuscripts is not only a form of respect for ancestral heritage but also a manifestation of the relationship between culture, spirituality, and education in the coastal communities of Banten.

Keywords: *Pegon Arabic manuscripts, Pontang Legon, spiritual values*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi pelestarian naskah Arab Pegon yang diwariskan secara turun-temurun oleh keluarga di Desa Pontang Legon, Banten. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara langsung kepada narasumber utama, yaitu Ibu Qurrotul Ummi (54 tahun), penjaga naskah Arab Pegon keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa naskah Arab Pegon ditemukan secara tidak sengaja ketika narasumber merapikan buku-buku lama, kemudian dijaga dan dirawat dengan penuh tanggung jawab untuk diwariskan kepada anaknya. Naskah ini mengandung nilai-nilai spiritual yang berkaitan dengan ajaran keagamaan, kesadaran moral, serta kearifan lokal masyarakat Pontang Legon. Selain itu, pelestarian naskah ini memiliki relevansi terhadap penguatan identitas budaya dan pembelajaran keagamaan di lembaga pendidikan lokal seperti Madrasatul Awal/Diniyah. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pelestarian naskah Arab Pegon bukan hanya bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur, tetapi juga merupakan manifestasi dari hubungan antara budaya, spiritualitas, dan pendidikan masyarakat pesisir Banten.

Kata kunci: Naskah Arab Pegon, Pontang Legon, nilai spiritual



PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan hasil olah pikir manusia yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Salah satu wujud kebudayaan yang memiliki nilai historis tinggi ialah tradisi penulisan dan pelestarian naskah kuno. Di Indonesia, tradisi tersebut menjadi bagian penting dari warisan intelektual bangsa, terutama di wilayah Nusantara bagian barat seperti Banten, di mana nilai-nilai keagamaan berpadu dengan kearifan lokal masyarakat pesisir (Subadio, 2012). Salah satu wujud kebudayaan itu tampak dalam keberadaan naskah Arab Pegon, yaitu tulisan Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa atau Sunda. Tulisan ini tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah dan pendidikan agama, tetapi juga sebagai sarana komunikasi budaya di tengah masyarakat (Fathurahman, 2010).

Naskah Arab Pegon menjadi bukti penting tentang bagaimana Islam beradaptasi dengan kebudayaan lokal Nusantara. Dalam konteks ini, Banten merupakan salah satu wilayah yang dikenal memiliki tradisi literasi Islam yang kuat sejak masa Kesultanan Banten pada abad ke-16 hingga 18 M (Azra, 2004). Tradisi ini berlanjut dalam kehidupan masyarakat pesisir, termasuk di daerah Pontang Legon, yang dikenal memiliki komunitas dengan keterikatan erat terhadap nilai-nilai keagamaan dan tradisi turun-temurun. Pelestarian naskah Arab Pegon di wilayah ini mencerminkan hubungan erat antara budaya lokal dan ajaran Islam yang hidup dalam keseharian masyarakat (Chamamah-Soeratno, 1999).

Penelitian ini berfokus pada pengalaman seorang narasumber bernama Ibu Qurrotul Ummi (54 tahun), warga Desa Pontang Legon, yang menyimpan dan merawat naskah Arab Pegon peninggalan keluarga. Naskah tersebut ditemukan secara tidak sengaja saat beliau merapikan buku-buku lama dan sejak itu dijaga dengan penuh tanggung jawab. Bagi beliau, naskah ini bukan sekadar peninggalan masa lalu, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral kepada generasi muda, termasuk anaknya sendiri yang kelak akan mewarisinya. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian naskah bukan hanya tindakan fisik menjaga benda kuno, tetapi juga upaya melestarikan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

Pelestarian naskah Arab Pegon di Pontang Legon memperlihatkan bahwa masyarakat setempat masih memegang kuat nilai-nilai tradisional dan spiritual. Melalui praktik pewarisan naskah ini, muncul kesadaran akan pentingnya menjaga identitas budaya dan ajaran moral yang diwariskan oleh para leluhur. Selain itu, pelestarian naskah ini juga memiliki relevansi pendidikan, terutama di lembaga keagamaan seperti Madrasatul Awal atau Diniyah, tempat narasumber mengajar. Di sana, naskah Arab Pegon dijadikan media pembelajaran agar generasi muda mengenal akar budaya dan bahasa keislaman mereka sendiri (Maulani, 2018).

Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengkaji secara mendalam bagaimana proses pewarisan, nilai spiritual, dan makna budaya yang terkandung dalam tradisi menjaga naskah Arab Pegon di Pontang Legon. Kajian ini tidak hanya menyoroti aspek material dari naskah, tetapi juga dimensi sosial dan religius yang melingkupinya. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan wawancara langsung dengan penjaga naskah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai hubungan antara teks, tradisi, dan spiritualitas dalam kehidupan masyarakat Banten kontemporer (Halim, 2020).



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode yang berupaya memahami fenomena sosial dan budaya berdasarkan makna yang dimiliki oleh subjek penelitian (Moleong, 2019). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggali makna, nilai spiritual, serta kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi pelestarian naskah Arab Pegon di masyarakat Pontang Legon. Fokus utama penelitian bukan pada pengukuran kuantitatif, tetapi pada pemahaman mendalam terhadap konteks sosial, budaya, dan religius yang melatarbelakanginya (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pontang Legon, Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang, Banten, yang merupakan wilayah pesisir dengan karakter masyarakat religius dan memiliki tradisi literasi keislaman kuat sejak masa Kesultanan Banten. Lokasi ini dipilih secara purposif karena di daerah tersebut masih ditemukan praktik pelestarian naskah Arab Pegon secara turun-temurun dalam lingkup keluarga. Subjek utama penelitian adalah Ibu Qurrotul Ummi (54 tahun), seorang pendidik di lembaga Madrasatul Awal/Diniyah dan penjaga naskah Arab Pegon warisan keluarganya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara fleksibel namun tetap sesuai dengan fokus penelitian (Bungin, 2011). Wawancara berfokus pada sejarah penemuan naskah, proses pewarisan, nilai-nilai spiritual yang terkandung, serta pandangan narasumber terhadap makna naskah dalam kehidupan masyarakat saat ini. Observasi langsung dilakukan di rumah narasumber untuk mengamati kondisi fisik naskah dan cara perawatannya, sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, catatan lapangan, dan transkrip wawancara (Nasution, 2003).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis kualitatif interaktif, yaitu proses yang melibatkan tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antar konsep dapat dipahami secara utuh. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menafsirkan makna data berdasarkan konteks budaya dan nilai spiritual yang ditemukan di lapangan.

Untuk menjaga keabsahan data (validitas), peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode (Denzin, 1989). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan langsung dan dokumen pendukung, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan memeriksa konsistensi data dari berbagai cara pengumpulan informasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan secara akurat dan komprehensif tentang makna, nilai, serta praktik pelestarian naskah Arab Pegon di masyarakat Pontang Legon.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penemuan dan Pewarisan Naskah Arab Pegon

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, Ibu Qurrotul Ummi (54 tahun), diketahui bahwa naskah Arab Pegon tersebut ditemukan secara tidak sengaja ketika beliau sedang membereskan buku-buku lama peninggalan keluarga. Naskah itu tertulis dengan aksara Arab Pegon pada lembaran kertas yang sudah mulai menua, menunjukkan usianya yang cukup lama. Penemuan yang tidak direncanakan ini menjadi titik awal kesadaran beliau akan pentingnya menjaga peninggalan tersebut sebagai bagian dari warisan keluarga. Menurutnya, naskah itu mengandung nilai-nilai keagamaan yang perlu terus diwariskan kepada generasi berikutnya agar tidak punah dalam arus modernisasi.

Lebih lanjut, pewarisan naskah ini hingga kini masih terbatas dalam lingkup keluarga. Ibu Qurrotul Ummi menjelaskan bahwa naskah tersebut baru diwariskan secara simbolik kepadanya, dan kelak akan diberikan kepada anaknya yang bernama Alvin Syarif Maulana, yang diharapkan mampu melanjutkan tradisi pelestarian ini. Hal tersebut menunjukkan bentuk tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga warisan leluhur (Azra, 2004). Dalam konteks budaya lokal, proses pewarisan seperti ini memiliki nilai sosial tersendiri karena mengandung makna penghormatan terhadap pengetahuan dan tradisi masa lalu (Geertz, 1976).

Praktik pewarisan naskah juga menunjukkan keberlanjutan nilai-nilai kekeluargaan dalam budaya masyarakat Banten, di mana benda-benda bernilai spiritual dianggap memiliki kekuatan simbolik yang memperkuat hubungan antar generasi (Subadio, 2012). Dengan demikian, proses pewarisan naskah Arab Pegon di Pontang Legon bukan sekadar aktivitas fisik memindahkan benda, tetapi merupakan transfer nilai, identitas, dan spiritualitas yang hidup di tengah keluarga.

Nilai Spiritual dan Kearifan Lokal dalam Pelestarian Naskah

Naskah Arab Pegon yang dijaga oleh Ibu Qurrotul Ummi tidak hanya dianggap sebagai dokumen tulisan, tetapi juga sebagai simbol religius yang memuat nilai-nilai keislaman. Menurut narasumber, naskah tersebut mengandung nilai keagamaan dan spiritual yang berkaitan dengan ajaran moral, keikhlasan, serta pengingat terhadap pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Fathurahman (2010), yang menjelaskan bahwa tulisan Arab Pegon di Nusantara berfungsi sebagai sarana dakwah yang menjembatani antara teks keislaman dan budaya lokal.

Selain nilai keagamaan, pelestarian naskah Arab Pegon juga mencerminkan kearifan lokal masyarakat Pontang Legon yang menghargai warisan leluhur. Masyarakat di daerah ini dikenal memiliki ikatan kuat dengan tradisi Islam dan menjunjung tinggi etika penghormatan terhadap peninggalan orang tua. Menurut Chamamah-Soeratno (1999), pelestarian naskah di masyarakat tradisional bukan semata-mata upaya menjaga benda kuno, melainkan bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang tersimpan di dalamnya.

Ibu Qurrotul Ummi juga menegaskan bahwa memahami makna simbolik naskah dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal penting agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat dijaga. Pemahaman ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki kesadaran tinggi terhadap fungsi naskah sebagai sarana refleksi spiritual dan penguatan karakter. Nilai-nilai tersebut mencakup semangat belajar, keikhlasan beribadah, serta kesederhanaan dalam menjalani hidup ciri



khas masyarakat pesisir Banten yang religius dan terbuka terhadap perubahan tanpa kehilangan jati diri (Halim, 2020).

Relevansi Pelestarian Naskah terhadap Identitas Budaya dan Pendidikan Masyarakat

Menurut narasumber, pelestarian naskah Arab Pegon memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Pontang Legon. Ia menuturkan bahwa naskah ini mempermudah proses pembelajaran agama, khususnya bagi anak-anak di madrasah tempat beliau mengajar, yaitu Madrasatul Awal/Diniyah. Naskah tersebut digunakan sebagai media pembelajaran agar generasi muda lebih mudah memahami nilai-nilai keislaman dalam bahasa dan tulisan yang dekat dengan tradisi mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa naskah Pegon tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga fungsi edukatif yang relevan dengan kehidupan masa kini (Maulani, 2018).

Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa generasi muda di Pontang Legon menunjukkan sikap positif terhadap keberadaan naskah Arab Pegon. Mereka menilai bahwa pelestarian naskah tersebut dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri sekaligus memperkuat identitas keislaman lokal. Menurut pandangan narasumber, upaya pelestarian ini perlu terus dikembangkan agar tidak hilang ditelan arus globalisasi. Hal ini sejalan dengan gagasan Sedyawati (2007) bahwa pelestarian kebudayaan lokal harus bersifat dinamis, yakni mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai dasarnya.

Pelestarian naskah Arab Pegon di Pontang Legon menjadi bukti bahwa kebudayaan lokal dapat berperan penting dalam memperkuat spiritualitas masyarakat. Dalam konteks ini, pelestarian bukan hanya aktivitas melindungi artefak, melainkan upaya menjaga jiwa kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 2009). Tradisi ini menunjukkan sinergi antara keagamaan, pendidikan, dan kebudayaan lokal yang menjadi ciri khas masyarakat Banten sebagai daerah dengan warisan Islam yang kuat.

Interpretasi Umum

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelestarian naskah Arab Pegon di Pontang Legon bukan sekadar praktik turun-temurun, tetapi juga manifestasi dari kesadaran spiritual dan tanggung jawab budaya. Naskah ini berfungsi sebagai pengikat hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam kehidupan masyarakat pesisir Banten. Dengan menjaga naskah tersebut, keluarga Ibu Qurrotul Ummi tidak hanya melestarikan benda peninggalan leluhur, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai moral, keagamaan, dan identitas budaya yang menjadi dasar kehidupan masyarakatnya (Azra, 2004; Fathurahman, 2010).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Pontang Legon, Banten, dapat disimpulkan bahwa tradisi pelestarian naskah Arab Pegon yang dilakukan oleh keluarga Ibu Qurrotul Ummi merupakan cerminan nyata dari keterpaduan antara nilai-nilai spiritual, kearifan lokal, dan kesadaran budaya masyarakat pesisir. Naskah tersebut bukan hanya sebuah peninggalan fisik, melainkan simbol warisan intelektual dan religius yang memiliki makna mendalam bagi kehidupan masyarakat sekitar. Penemuan naskah secara tidak sengaja oleh Ibu Qurrotul Ummi menjadi titik awal munculnya kesadaran akan pentingnya menjaga, merawat, dan mewariskan pengetahuan leluhur agar tidak hilang ditelan arus modernisasi.



Pelestarian naskah Arab Pegon yang diwariskan secara turun-temurun mencerminkan kuatnya hubungan antara nilai agama dan budaya lokal. Bagi masyarakat Pontang Legon, naskah ini memiliki nilai spiritual yang tinggi karena memuat ajaran keagamaan dan moral yang menjadi pedoman hidup sehari-hari. Melalui naskah tersebut, nilai-nilai seperti keikhlasan, ketekunan, penghormatan terhadap ilmu, serta kesadaran beragama terus ditanamkan kepada generasi muda. Dalam konteks ini, pelestarian naskah tidak hanya berfungsi sebagai upaya melindungi warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan spiritualitas masyarakat.

Dari segi kearifan lokal, tradisi menjaga naskah Arab Pegon memperlihatkan betapa kuatnya rasa tanggung jawab dan penghormatan terhadap peninggalan leluhur di kalangan masyarakat Banten, khususnya di daerah pesisir seperti Pontang Legon. Kegiatan menjaga naskah dianggap sebagai wujud penghormatan terhadap nilai-nilai luhur dan sejarah keluarga. Dengan diwariskannya naskah tersebut kepada anak kandung, tradisi ini terus hidup sebagai simbol kesinambungan antar generasi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat masih memiliki kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga warisan nonmaterial sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

Selain aspek spiritual dan budaya, pelestarian naskah Arab Pegon juga memiliki relevansi besar terhadap dunia pendidikan. Di lembaga-lembaga pendidikan keagamaan seperti Madrasatul Awal atau Diniyah tempat Ibu Qurrotul Ummi mengajar, naskah ini digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam mengenalkan bahasa, ajaran Islam, serta nilai-nilai moral kepada para siswa. Dengan demikian, naskah Arab Pegon tidak hanya menjadi artefak sejarah, tetapi juga sumber pengetahuan yang hidup dan terus memberikan manfaat bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, pelestarian naskah Arab Pegon di Pontang Legon menunjukkan bahwa warisan budaya bukanlah sekadar peninggalan masa lalu, melainkan bagian dari kehidupan yang terus memberi makna bagi masa kini. Tradisi ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara spiritualitas, pengetahuan, dan kebudayaan. Melalui upaya yang dilakukan oleh keluarga Ibu Qurrotul Ummi, tampak bahwa pelestarian warisan leluhur tidak hanya memperkuat identitas budaya masyarakat Banten, tetapi juga meneguhkan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi kehidupan mereka. Dengan demikian, naskah Arab Pegon bukan hanya warisan tulisan, tetapi juga warisan jiwa, yang merepresentasikan hubungan antara manusia, agama, dan budaya dalam satu kesatuan yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004.
- Bungin, Burhan. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana, 2011.
- Chamamah-Soeratno, Siti. Filologi Nusantara: Naskah, Teks, dan Konteks. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999.
- Denzin, Norman K. The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1989.
- Fathurahman, Oman. Filologi dan Islam Indonesia: Tradisi Naskah Arab Pegon dan Jawi. Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Geertz, Clifford. The Religion of Java. Chicago: University of Chicago Press, 1976.



- Halim, Abdul. "Tradisi Keagamaan dan Kebudayaan Lokal di Pesisir Banten." *Jurnal Ilmu Budaya dan Agama*, Vol. 7, No. 2, 2020, hlm. 112–125.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Maulani, Dede. "Peran Naskah Arab Pegon dalam Pembelajaran Keagamaan di Madrasah Tradisional." *Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya Lokal*, Vol. 4, No. 1, 2018, hlm. 45–57.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.
- Qurrotul Ummi, 54 tahun. Guru Madrasatul Awal/Diniyah dan penjaga naskah Arab Pegon warisan keluarga di Desa Pontang Legon, Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang, Banten.
- Sedyawati, Edi. *Keanekaragaman Budaya Nusantara dan Pelestariannya*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007.
- Subadio, Hardjo. *Sejarah Sosial Budaya Indonesia: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Wawancara dilakukan secara langsung pada tanggal 5 November 2025 di kediaman narasumber, Pontang Legon.